

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
ANALISIS USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA SELOPAMIRO
KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL

Disusun oleh:

Retno Wulandari
20150220069


Telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2019

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Ir. Diah Rina Kamardiani, M.P.
NIK. 19610504 198812 133 004


Dr. Susana Wati, S.P., M.P.
NIK. 19740221 200004 133 052

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta




Eni Istiyanti, M.P.
19650120 198812 133 003

**ANALISIS USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA SELOPAMIORO
KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL**

Retno Wulandari

Ir. Diah Rina K., M.P / Dr. Susanawati, S.P., M.P.

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : wulandarirw09@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe shallot cultivation, calculate costs, income and profits and analyze the feasibility of shallot farming in Selopamioro Village. This study used primary data from the survey of 35 onion respondents with organic treatment and 35 conventional shallots. Data were analyzed using cost, income and profit analysis as well as R/C ratio analysis, capital productivity, labor and land. The results showed that in the study area there were two techniques of shallot cultivation, namely conventional and organic treatments. Basically the cultivation techniques applied are the same but only differ in the use of fertilizers and pesticides. Organic onions only use organic fertilizer and pesticides only. Conventional shallot farming and organic treatment on 1 hectare land area requires conventional shallot farming costs of Rp 108,144,664 and organic shallots for Rp 75,113,019. The conventional onion farming income is Rp. 104,448,410 and organic treatment is Rp. 109,245,669. The advantage of conventional shallot farming is Rp. 85,570,302 and organic treatment is Rp. 96,178,001. Judging from the feasibility of onion farming, organic treatment is more feasible compared to conventional shallot farming.

Keywords: red onion, feasibility, profit, income, farming

PENDAHULUAN

Subsektor hortikultura merupakan subsektor yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi pada komoditas hortikultura yaitu bawang merah. Bawang merah merupakan komoditas yang memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini

dapat dilihat dari ekspor komoditas hortikultura bawang merah yang mencapai 7.750 ton atau naik sebesar 93,5% pada tahun 2017 (Kementan, 2018).

Pada tahun 2016 produksi bawang merah di Indonesia mencapai 1,45 juta ton. Pada lima tahun terakhir terdapat empat provinsi di Indonesia yang menjadi sentra produksi bawang merah yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat (Kementrian Pertanian, 2017). Daerah Istimewa Yogyakarta cukup banyak memproduksi bawang merah meskipun tidak menjadi salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia. Pada tahun 2016 DIY memproduksi bawang merah sebesar 122.409 kwintal. Dari lima Kabupaten di DIY, Kabupaten Bantul menjadi Kabupaten yang paling banyak memproduksi yaitu sebesar 79.047 kwintal (BPS, 2017).

Petani dalam membudidayakan bawang merah masih menggunakan bahan-bahan kimia. Pestisida adalah salah satu bahan kimia yang digunakan secara berlebihan oleh petani untuk upaya meningkatkan produksi bawang merah. Jika bahan kimia tersebut sering digunakan maka akan menimbulkan kerugian bagi kesehatan masyarakat dan lahan pertanian itu sendiri. Maka dari itu salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan sistem pertanian organik. Pola konsumsi masyarakat saat ini juga sudah beralih ke produk-produk organik. Saat ini konsumen semakin menyadari arti penting produk hortikultura yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan semata, tetapi juga mempunyai manfaat untuk kesehatan, estetika dan menjaga lingkungan hidup (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015). Kesadaran masyarakat inilah yang membuat petani tertarik untuk mengembangkan usahatani bawang merah organik, sehingga petani di Kecamatan Imogiri tertarik untuk memproduksi bawang merah organik.

Desa Selopamioro di Kecamatan Imogiri adalah wilayah yang menjadi pengembangan budidaya bawang merah organik tepatnya di Dusun Nawungan. Desa Selopamioro mempunyai lahan seluas 105 hektare yang dijadikan lahan organik (Republika, 2018). Petani di Desa Selopamioro sebagian telah mengembangkan pertanian organik karena berbagai keunggulan yang dimiliki dan hasil bawang merah organik yang diminati oleh konsumen. Namun masih ada petani yang belum mengembangkan bawang merah organik

dikarenakan biaya dan modal yang dikeluarkan petani lebih besar daripada bawang merah konvensional sehingga petani belum yakin terhadap kelayakan usahatani bawang merah organik. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mendeskripsikan budidaya bawang merah, menghitung biaya, pendapatan, dan keuntungan serta menganalisis kelayakan usahatani bawang merah. Karena budidaya organik tergolong baru diusahakan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pengambilan lokasi dilakukan dengan metode purposive sampling dengan pertimbangan bahwa Desa Selopamioro telah mengembangkan budidaya bawang merah secara organik. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus untuk responden bawang merah dengan perlakuan organik di Dusun Nawungan 1 sebanyak 35 petani dan random sampling untuk responden bawang merah konvensional di Dusun Nawungan 2 sebanyak 35 petani.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang meliputi identitas petani, budidaya bawang merah, luas lahan, penggunaan saprodi dalam produksi usahatani, hasil produksi dan penggunaan tenaga kerja. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder yang diambil dari instansi atau lembaga seperti Badan Pusat Statistik, Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian, buku dan jurnal yang menggambarkan keadaan wilayah penelitian seperti data penduduk, perkembangan perekonomian, keadaan wilayah penelitian dan keadaan pertanian di lokasi penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah produksi seluruhnya dijual oleh petani dan harga input dan output adalah harga yang berlaku pada saat penelitian dilakukan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah data pada musim tanam pertama di bulan Mei-Juni 2018. Teknik analisis yang digunakan antara lain adalah biaya total, penerimaan, pendapatan, keuntungan, R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan.

- a. Biaya total

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

$TC = Total Cost$ (Biaya Total)

$TEC = Total Ecplicit Cost$ (Total Biaya Eksplisit)

$TIC = Total Implicit Cost$ (Total Biaya Implisit)

b. Penerimaan

$TR = P \times Q$

Keterangan :

$TR = Total Revenue$ (Total Penerimaan)

$P = Price$ (Harga Jual)

$Q = Quantity$ (Hasil Produksi)

c. Pendapatan

$NR = TR - TEC$

Keterangan :

$NR = Net Revenue$ (Pendapatan)

$T = Total Revenue$ (Total Penerimaan)

$TEC = Total Explicit Cost$ (Total Biaya Eksplisit).

d. Keuntungan

$\Pi = TR - (TEC + TIC)$

Keterangan :

$\Pi =$ Keuntungan

$TR = Total Revenue$ (Total Penerimaan)

$TEC = Total Ecplicit Cost$ (Total Biaya Eksplisit)

$TIC = Total Implicit Cost$ (Total Biaya Implisit)

e. Analisis R/C

$R/C = \frac{TR}{TC}$

Keterangan :

$R/C = Revenue Cost Ratio$

$TR = Total Revenue$ (Total Penerimaan)

$TC = Total Cost$ (Total Biaya)

Ketentuan :

Jika $R/C \geq 1$ layak untuk diusahakan

Jika $R/C < 1$ tidak layak untuk diusahakan

f. Produktivitas Lahan

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{luas lahan (m}^2\text{)}}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan :

Apabila produktivitas lahan \geq dari sewa lahan yang berlaku, maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas $<$ dari sewa lahan yang berlaku maka usahatani bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

g. Produktivitas Modal

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{sewa lahan sendiri} - \text{nilai TKDK (HKO)}}{\text{total biaya eksplisit}} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Net Revenue (pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

Usahatani dikatakan layak apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Jika produktivitas modal \geq dari tingkat suku bunga tabungan, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.
2. Jika produktivitas modal $<$ dari tingkat suku bunga tabungan, maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

h. Produktivitas Tenaga Kerja

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{sewa lahan sendiri} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{jumlah TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

Usahatani dikatakan layak apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Jika nilai produktivitas tenaga kerja \geq upah buruh di daerah setempat, maka usahatani bawang tersebut layak diusahakan.

2. Jika nilai produktivitas tenaga kerja < upah buruh di daerah setempat, maka usahatani bawang merah tersebut tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Responden petani dalam penelitian ini mempunyai rentang umur 31-59 tahun. Pada responden bawang merah konvensional sebanyak 31 petani dan perlakuan organik 29 petani. Pada rentang umur secara keseluruhan umur tersebut berada di umur produktif. Tingkat pendidikan di penelitian ini mempunyai tingkatan yang hampir merata, hal ini dipengaruhi oleh umur para petani yang tergolong muda antara usia 30 sampai 50 tahunan sehingga mereka mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya tamat SD saja. Secara keseluruhan tamatan SMP dan SMA cukup tinggi yaitu 43 petani dari 70 petani. Lama berusaha tani pada penelitian ini antara 2-43 tahun. Rata-rata pengalaman usahatani bawang merah konvensional adalah 8 tahun dan bawang merah perlakuan organik adalah 22 tahun. Semakin lama pengalaman usahatani maka akan semakin berpengalaman dan semakin banyak ilmu pengetahuan tentang bagaimana mengolah dan mengatasi permasalahan terkait dalam berusahatani. Jumlah anggota keluarga pada penelitian ini antara 1 sampai 6 termasuk responden. Luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh kedua usahatani adalah rentang antara 200-1.800 m². Petani di bawang merah konvensional sebanyak 32 petani dan bawang merah perlakuan organik sebanyak 25 petani. Luas lahan rata-rata yang dimiliki petani bawang merah konvensional adalah 1046 m² dan bawang merah perlakuan organik adalah 1670 m². Semua petani yang ada dalam penelitian ini mempunyai lahan milik sendiri. Rata-rata lahan yang dimiliki petani tersebut adalah lahan dari warisan keluarga sehingga mereka tidak perlu untuk melakukan sewa lahan dalam usahatani bawang merah.

B. Budidaya Bawang Merah dengan Perlakuan Organik dan Konvensional

Desa Selopamiro mempunyai dua wilayah yang digunakan untuk mengembangkan budidaya bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional yaitu Dusun Nawungan 1 bawang merah dengan perlakuan organik

dan Nawungan 2 bawang merah konvensional. Secara teknis budidaya kedua dusun tersebut menerapkan budidaya yang sama namun hanya berbeda pada penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia. Berikut budidaya bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional.

1. Persiapan bibit

Bibit yang digunakan untuk usahatani bawang merah perlakuan organik dan konvensional adalah bibit varietas bima yang berasal dari Brebes. Dipilih bibit yang berukuran sedang, sebelum dilakukan penanaman, ujung umbi bawang merah dipotong $\frac{1}{3}$ bagian atau sesuai kebutuhan. Biasanya setiap 1000 m² membutuhkan bibit sebanyak 100 kg.

2. Persiapan lahan

Pertama tanah diratakan terlebih dahulu lalu dibuat jalan untuk penyiraman dengan lebar ± 50 cm. Kedua lahan diolah dengan menggunakan traktor untuk mencampur tanah dengan kotoran sapi. Kotoran sapi yang digunakan untuk budidaya ini sebanyak 3 ton per hektar. Kotoran sapi digunakan untuk mengemburkan tanah.

3. Penanaman

Penanaman pada budidaya bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional dilakukan serempak seluruh petani. Sebelum penanaman tanah dibasahi dulu dengan air lalu dibuat lubang dengan jarak tanam antara 18-20 cm. Satu lubang berisi satu bibit tapi kalau bibitnya kecil diberi 2. Bibit ditanam dalam keadaan berdiri. Penanaman dilakukan tidak terlalu dalam hanya perlu ditutup tipis dengan tanah.

4. Penyiraman

Penyiraman dilakukan dengan menggunakan pompa air melalui selang. Penyiraman dilakukan dua hari sekali.

5. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan menggunakan garuk agar tidak merusak akar bawangnya. Penyiangan dilakukan 2 kali : 15 hst dan 30 hst atau tergantung situasi & kondisi.

6. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada bawang merah dengan perlakuan organik, petani hanya menggunakan pestisida hayati dari BTPH. Pemberian pestisida hayati ini dilakukan setelah tanaman berusia 15 hari. Diaplikasikan dengan cara pestisida hayati dicampurkan kedalam air lalu disemprotkan pada tanaman bawang merah. Sedangkan pada bawang merah konvensional petani menggunakan pestisida padat dan cair. Pestisida ini diaplikasikan ke tanaman setelah tanaman berusia 15 hari.

7. Pemupukan

Bawang merah dengan perlakuan organik tidak menggunakan pupuk kimia, petani menggunakan pupuk organik saja. Pemupukan dasar yaitu pupuk kandang dengan dosis rata-rata sama yaitu 3 ton/ha, selain pupuk kandang ada petani yang menggunakan pupuk granul sebagai tambahannya dengan dosis kurang lebih 30kg/ha. Pemupukan kedua dilakukan pada saat tanaman berusia 15 hari dengan pupuk cair nutrimax sebanyak 1 liter dan pupuk cair organik sebanyak 2 liter. Pemupukan dilakukan dengan disemprotkan ke tanaman setiap tujuh hari sekali. Sedangkan bawang merah konvensional menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar sebanyak 3 ton per hektar dan pupuk ZA dengan dosis antara 150-200 kg/ha. Pemupukan susulan pertama dilakukan pada saat 15 hari setelah tanam dan pemupukan susulan kedua dilakukan pada saat 30 hari setelah tanam. Masing-masing pupuk yang digunakan adalah urea, ZA, phonska, TSP, SP-36, mutiara, dan KCL.

C. Analisis Usahatani

1. Biaya Produksi

a. Biaya Eksplisit

1) Bibit

Bawang merah perlakuan organik per usahatani mempunyai jumlah bibit yang banyak karena luas lahannya lebih besar dibandingkan bawang merah konvensional. Luas lahan rata-rata bawang merah dengan perlakuan organik adalah 1670 m² dengan biaya Rp 7.350.000 sedangkan bawang merah dengan konvensional organik lebih sedikit yaitu 1046 m² dengan biaya Rp 4.728.500. Namun pada luasan lahan 1 hektar dari kedua usahatani tersebut bawang merah konvensional lebih besar yaitu Rp 54.950.000 dan bawang merah dengan

perlakuan organik sebesar Rp 43.575.000. Harga bibit kedua usahatani sama karena mereka mengambil bibit itu ditempat yang sama.

2) Pupuk

Penggunaan pupuk pada usahatani bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional di Desa Selopamioro. Luas lahan perusahaatani bawang merah konvensional adalah 1046 m² dan bawang merah dengan perlakuan organik 1670 m².

Tabel 2 Biaya Penggunaan Pupuk Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim

Uraian	Per Usahatani		Per Ha	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Urea (kg)	18.000	-	25.714	-
ZA (kg)	49.700	-	435.524	-
Phoska (kg)	69.000	-	443.947	-
KCL (kg)	147.200	-	1.951.293	-
TSP (kg)	61.400	-	509.415	-
Mutiara (kg)	171.200	-	1.487.673	-
SP 36 (kg)	68.000	-	59.510	-
Granul (kg)	-	50.357	-	60.204
Pupuk Kandang (kg)	1.141.429	593.575	12.625.510	4.356.429
Nutrimax (liter)	-	100.000	-	800.714
POC (liter)	-	200.000	-	1.601.429
Jumlah	1.723.042	643.929	17.538.586	4.416.633

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui perbedaan penggunaan pupuk antara usahatani bawang merah konvensional dan organik. Perbedaan antara kedua usahatani tersebut dikarenakan usahatani bawang merah dengan perlakuan organik sama tidak menggunakan pupuk kimia, para petani hanya mengandalkan pupuk organik untuk budidayanya sedangkan bawang merah konvensional masih menggunakan pupuk kimia sehingga menambah biaya yang harus dikeluarkan.

3) Pestisida

Penggunaan pestisida kimia hanya dilakukan oleh bawang merah konvensional. Pestisida yang paling sering digunakan oleh petani bawang merah konvensional adalah pestisida cair PO NASA. Pestisida PO NASA ini adalah produk pestisida organik yang berfungsi untuk pengendali dan pemberantas hama tanaman. total biaya yang dikeluarkan petani untuk pestisida satu kali musim tanam adalah Rp 108.540 perusahaatani (1.046 m) dan Rp 502.925 per hektar.

4) TKLK

Tenaga Kerja Luar Keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga dan biaya yang dikeluarkan adalah biaya nyata. Luas lahan perusahatani bawang merah konvensional 1.046 m² dan perlakuan organik 1.670 m².

Tabel 3 Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Petani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Selama Satu Musim

Uraian	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
	Total	Total	Total	Total
Pengolahan Lahan Tenaga Manusia	44.000	174.000	188.571	921.762
Pengolahan Lahan Tenaga Mesin	88.235	42.857	88.235	42.857
Penanaman	85.714	147.143	817.483	931.769
Jumlah	217.950	364.000	1.094.290	1.896.388

Biaya yang dikeluarkan untuk TKLK hanya untuk pengolahan lahan dan penanaman saja. Pada proses pengolahan lahan petani akan membutuhkan tambahan tenaga kerja dari luar keluarga. Pada proses penanaman sebagian besar petani membutuhkan tenaga kerja luar keluarga lebih dari 5 orang. Pada tahap penanaman ini memang dibutuhkan paling banyak tenaga untuk menyelesaikan semua dalam waktu satu hari.

5) Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk peralatan sebagai penunjang selama kegiatan berusahatani bawang merah. Luas lahan perusahatani bawang merah konvensional 1046 m² dan perlakuan organik 1670 m².

Tabel 4 Biaya Penyusutan Alat Pertanian Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik di Desa Selopamiro Selama Satu Musim

Uraian	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Cangkul	1.733	1.266	16.568	7.581
Garuk	520	381	4.972	2280
Traktor	385.795	321.107	3.689.301	1.922.796
Pompa	77.710	96.977	743.126	580.703
Selang	39.461	36.659	377.360	219.513
Tank	14.554	15.989	139.182	95.745
Jumlah	519.733	472.379	4.970.509	2.828.619

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan alat tertinggi yaitu pada penggunaan traktor dikedua usahatani perusahatani. Hal tersebut karena harga rata-rata traktor berkisar antara Rp 12.000.000 – Rp 15.000.000 dan hampir semua petani mempunyai traktor karena untuk proses pengolahan tanah.

6) Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan petani bawang merah di desa Selopamioro. Luas lahan perusahatani bawang merah konvensional 1046 m² dan perlakuan organik 1670 m².

Tabel 5 Biaya Lain-lain Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Selama Satu Musim

Biaya Lain-lain	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Sewa Peralatan Pertanian	92.857	300.000	887.978	1.796.407
Bahan Bakar	441.543	618.324	4.222.404	3.702.536
Air	523.300	639.571	5.004.235	3.829.769
Iuran Kelompok tani	10.000	-	95.628	-
Jumlah	1.067.700	1.557.895	10.210.246	9.328.712

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dalam usahatani bawang merah konvensional dan organik biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah untuk biaya air dan bahan bakar yang berupa bensin. Biaya tersebut bisa tinggi karena untuk memenuhi kebutuhan air petani membuat embung untuk menampung air yang dibeli. Harga air setiap pengisian selama satu jam sebesar Rp 22.500. Selain biaya air biaya baha bakar juga karena setiap kali penyiraman akan menghabiskan bensin 1-3 liter.

7) Total Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit usahatani bawang merah adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah selama satu musim tanam yang meliputi sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat dan biaya lain-lain. Luas lahan perusahatani bawang merah konvensional 1046 m² dan perlakuan organik 1670 m².

Tabel 6 Biaya Eksplisit pada Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Selama Satu Musim Tanam

Urairan	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Ha	
	Konvensional	Perlakuan Organik	Konvensional	Perlakuan Organik
Bibit (kg)	4.730.000	7.346.000	54.950.000	43.575.000
Pupuk	1.723.042	643.929	17.538.586	4.416.633
Pestisida	108.540	-	502.925	-
TKLK	217.950	364.000	1.094.290	1.896.388
Penyusutan Alat	519.733	472.379	4.970.509	2.828.619
Biaya Lain-lain	1.067.700	1.557.895	10.210.246	9.328.712
Total	8.367.005	10.384.203	89.266.556	62.045.352

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui biaya total eksplisit kedua usahatani bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional biaya tertinggi tertelak pada biaya bibit. Selain biaya bibit, pada usahatani konvensional biaya pupuk juga merupakan biaya terbesar kedua dikarenakan penggunaan pupuk yang bermacam-macam menambah biaya pengeluaran untuk pupuk.

b. Biaya Implisit

1) Bunga Modal Sendiri

Biaya modal sendiri yang dikeluarkan petani selama usahatani bawang merah konvensional dan organik. Biaya modal sendiri didapatkan dari selisih biaya eksplisit dengan suku bunga bank yang berlaku. Biaya modal sendiri dihitung dengan menggunakan suku bunga bank pinjaman BRI sebesar 12% per tahun. Dalam usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik dibutuhkan waktu selama 2 bulan dengan suku bunga sebesar 2% dalam satu musim tanam. Sehingga didapatkan biaya bunga modal sendiri selama satu musim perusahatani untuk bawang merah konvensional sebesar Rp 167.340 dan bawang merah perlakuan organik sebesar Rp Rp 207.684. Sedangkan biaya modal sendiri selama satu musim perhektar untuk bawang merah konvensional sebesar Rp 1.785.331 dan bawang merah perlakuan organik sebesar Rp 1.240.907.

2) Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa yang berlaku di desa Selopamiro untuk per tahun sebesar Rp 20.000.000 per hektar sedangkan untuk biaya sewa per 1000 m² sebesar Rp 2000/tahun. Waktu yang dibutuhkan untuk satu kali musim tanam bawang merah

adalah 2 bulan. Sehingga biaya sewa lahan sendiri yang digunakan untuk bawang merah konvensional pada luasan 0,1046 ha adalah Rp 348.571 sedangkan bawang merah dengan perlakuan organik pada luasan 0,167 ha sebesar Rp 556.667. Adapun biaya sewa lahan milik sendiri perhektar sama antara bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional yaitu Rp 3.333.333.

3) TKDK

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani tersebut. Luas lahan perusahaan bawang merah konvensional 1046 m² dan perlakuan organik 1670 m².

Tabel 7 Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga pada Petani Bawang Merah konvensional dan Organik Selama Satu Musim

TKDK	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
	Total	Total	Total	Total
Penyiapan Bibit	12.500	12.500	204.957	100.089
Pengolahan Lahan Manusia	564.000	596.000	7.961.714	4.987.905
Penanaman	88.571	57.143	1.729.592	509.150
Pengendalian HPT	30.714	35.714	436.582	247.024
Penyiangan	54.286	53.571	842.619	412.092
Pemupukan	54.286	53.571	861.327	412.092
Pengairan	54.286	53.571	861.327	412.092
Pemupukan susulan	54.286	53.571	861.327	412.092
Jumlah	912.929	915.643	13.759.444	7.492.535

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja dalam keluarga baik per usahatan maupun per hektar sama yaitu biaya pengolahan lahan tenaga manusia. Hal ini dikarenakan pada saat pengolahan lahan ini memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 1 minggu pengerjaan. Pengolahan tanah dimulai dari pencampuran tanah dengan pupuk kandang yang dicampur dengan menggunakan traktor selama kurang lebih 2 hari lalu membuat bedengan-bedengan yang jika ditotal bisa menghabiskan waktu selama 6 hari.

4) Pestisida hayati

Pestisida hayati ini adalah bantuan dari BPTPH untuk para petani bawang merah dengan perlakuan organik di Desa Selopamioro. Biaya rata-rata pestisida hayati oleh petani bawang merah dengan perlakuan organik adalah sebesar Rp 1.000.893 perhektar dan sebesar Rp 125.000 perusahaan.

5) Total biaya implisit

Total biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani. Biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri dan biaya sewa lahan sendiri. Luas lahan perusahatani bawang merah konvensional 1046 m² dan perlakuan organik 1670 m².

Tabel 8 Total Biaya Implisit oleh Petani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim

Uraian	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Bunga Modal Sendiri	167.340	207.684	1.785.331	1.240.907
Nilai Sewa Lahan Sendiri	348.571	556.667	3.333.333	3.333.333
TKDK	912.929	915.643	13.759.444	7.492.535
Pestisida Hayati		125.000		1.000.893
Total	1.428.840	1.804.994	18.878.108	13.067.668

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa bahwa biaya implisit terbesar ada pada biaya TKDK yaitu bawang merah perusahatani dengan konvensional Rp 912.929 dan bawang merah dengan perlakuan organik Rp 915.641 sedangkan usahatani bawang merah per hektar konvensional Rp 13.759.44 dan perlakuan organik sebesar Rp 7.492.535. Hal ini tentu saja akan menekan biaya yang dikeluarkan petani untuk upah TKLK.

c. Biaya Total

Total biaya usahatani bawang merah adalah total semua biaya eksplisit dan implisit. Luas lahan perusahatani bawang merah konvensional 1046 m² dan perlakuan organik 1670 m².

Tabel 9 Biaya Total Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim

Uraian	Biaya (Rp)			
	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Biaya Eksplisit	8.367.005	10.384.203	89.266.556	62.045.352
Biaya Implisit	1.428.840	1.804.994	18.878.108	13.067.668
Total	9.795.845	12.189.196	108.144.664	75.113.019

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa total biaya bawang merah dengan perlakuan organik dan konvensional terdapat perbedaan dikarenakan pada bawang merah konvensional mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk biaya

pupuk dan pestisida sedangkan bawang merah dengan perlakuan organik tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya pupuk dan tidak mengeluarkan biaya untuk pestisida sehingga biaya yang dikeluarkan tidak begitu banyak.

2. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Penerimaan usahatani bawang merah didapatkan dari perkalian antara harga bawang merah dengan produksi bawang merah yang dihasilkan. Pendapatan merupakan selisih penerimaan dan total biaya eksplisit usahatani. Keuntungan merupakan selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama usahatani bawang merah satu musim tanam. Luas lahan perusahatani bawang merah konvensional 1.046 m² dan perlakuan organik 1.670 m².

Tabel 10 Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim

Uraian	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Penerimaan	17.862.143	26.528.857	193.714.966	171.291.020
Pendapatan	9.495.138	16.144.654	104.448.410	109.245.669
Keuntungan	8.066.298	14.339.661	85.570.302	96.178.001

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa penerimaan bawang merah perusahatani lebih besar bawang merah perlakuan organik sebesar Rp 26.528.857 sedangkan usahatani per hektar penerimaan terbesar pada bawang merah konvensional sebesar Rp 193.714.966. Berdasarkan tabel 10 juga dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi perusahahtani adalah bawang merah dengan perlakuan organik sebesar Rp 16.144.654. Hal ini dikarenakan total penerimaan bawang merah dengan perlakuan organik lebih besar sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Sedangkan perhektar pendapatan tertinggi pada usahatani bawang merah dengan perlakuan organik juga sebesar Rp 109.245.669. Hal ini dikarenakan total biaya eksplisit bawang merah dengan perlakuan organik lebih kecil sehingga mempengaruhi pendapatan petani.

Berdasarkan tabel 10 juga dapat diketahui keuntungan lebih besar bawang merah dengan perlakuan organik perusahahtani yaitu Rp 14.339.661. Adapun selisih dari kedua usahatani tersebut terpaut cukup banyak yaitu sebesar Rp

6.273.363. Perbedaan selisih keuntungan yang besar ini dikarenakan produksi bawang merah dengan perlakuan organik lebih banyak sehingga penerimaannya lebih besar pula. Sedangkan keuntungan lebih besar pada usahatani bawang merah dengan perlakuan organik perhektar yaitu Rp 96.178.001 sedangkan bawang merah konvensional mempunyai keuntungan sebesar Rp 85.570.302.

D. Kelayakan usahatani

a. R/C

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan yang didapatkan petani dengan biaya yang dikeluarkan petani bawang merah. *R/C* usahatani bawang merah dengan konvensional dan organik di Desa Selopamioro.

Tabel 11 Analisis R/C Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik di Desa Selopamioro Selama Satu Musim.

Uraian	Per Usahatani		Per Hektar	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Penerimaan	17.862.143	26.528.857	193.714.966	171.291.020
Total Biaya	9.795.845	12.189.196	108.144.664	75.113.019
R/C	1,82	2,18	1,79	2,28

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik perusahatani maupun perhektar layak untuk diusahakan karena mempunyai nilai R/C lebih dari 1. Namun pada tabel 11 dapat diketahui juga bahwa R/C bawang merah konvensional perusahatani lebih besar daripada R/C bawang merah konvensional per hektar. Perbedaan nilai R/C ratio per usahatani dan per hektar dipengaruhi oleh biaya nilai sewa lahan sendiri yang dikonversikan ke hektar. Ini sesuai dengan penelitian Wahyudi, S. (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan nilai R/C ratio antara usahatani pepaya per usahatani dan per hektar dipengaruhi oleh biaya penyusutan alat yang harus diperhektarkan.

b. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan yaitu perbandingan antara pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai TKDK dan bunga modal sendiri serta telah dibagi dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan \geq dari sewa lahan yang berlaku maka usahatani layak untuk diusahakan, sebaliknya apabila produktivitas lahan $<$ dari sewa lahan yang berlaku maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Tabel 12 Produktivitas Lahan pada Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Selama Satu Musim

Uraian	Per Ha		Per UT	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Pendapatan	104.448.410	109.245.669	9.495.138	16.144.654
Nilai TKDK	13.759.444	1.585.413	912.929	1.585.413
Bunga modal sendiri	1.785.331	1.240.907	167.340	207.684
Luas Lahan	10.000	10.000	1.046	1.670
Produktivitas Lahan	8.890	10.642	8.047	8.594

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa produktivitas lahan pada usahatani bawang merah konvensional dan organik di Desa Selopamioro layak untuk diusahakan. Hal tersebut dikarenakan nilai produktivitas lahan usahatani bawang merah konvensional dan organik lebih besar dari nilai sewa lahan di Desa Selopamioro yaitu 2.000/m².

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan tenaga kerja dalam mengelola usahatani bawang merah konvensional dan organik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Usahatani bawang merah dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum yang berlaku.

Tabel 13 Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Selama Satu Musim

Uraian	Per Ha		Per UT	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Pendapatan	104.448.410	106.417.050	9.495.138	15.672.275
Sewa Lahan Sendiri	3.333.333	3.333.333	348.571	556.667
Bunga modal sendiri	1.785.331	1.240.907	167.340	207.684
TKDK (HKO)	250	121	16	15
Produktivitas TK	397.956	863.626	568.230	1.014.695

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa dapat disimpulkan bahwa kedua usahatani tersebut layak untuk diusahakan karena memiliki produktivitas tenaga

kerja yang lebih tinggi daripada upah petani yang berlaku di Desa Selopamioro yaitu sebesar Rp 50.000.

d. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan petani dalam mengembalikan modal dalam kegiatan berusahatani agar mendapatkan pendapatan yang lebih besar yang dinyatakan dengan persen.

Tabel 14 Produktivitas Modal pada Usahatani Bawang Merah Konvensional dan Perlakuan Organik Selama Satu Musim Tanam

Uraian	Per Ha		Per UT	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
Pendapatan	104.448.410	109.245.669	9.495.138	16.144.654
Sewa lahan milik sendiri	3.333.333	3.333.333	348.571	556.667
Nilai TKDK	13.759.444	1.585.413	912.929	1.585.413
Total biaya Eksplisit	89.266.556	62.045.352	8.367.005	10.384.203
Produktivitas Modal	97,86	158,63	98,41	141,29

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa kedua usahatani bawang merah konvensional dan organik layak untuk diusahakan karena tingkat produktivitas modal lebih besar daripada tingkat suku bunga tabungan bank BRI di Desa Selopamioro. Besar suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Selopamioro 12 persen per tahun, maka dalam usahatani bawang merah konvensional dan organik dibutuhkan waktu 2 bulan selama musim tanam.

KESIMPULAN

Di daerah penelian terdapat dua teknik budidaya bawang merah yaitu konvensional dan perlakuan perlakuan organik. Pada dasarnya teknik budidaya yang diterapkan sama namun hanya berbeda pada penggunaan pupuk dan pestisida. Bawang merah perlakuan organik hanya menggunakan pupuk dan pestisida perlakuan organik saja.

Usahatani bawang merah konvensional dan perlakuan organik pada luasan lahan 1 hektar membutuhkan biaya usahatani bawang merah konvensional sebesar Rp 108.144.664 dan bawang merah perlakuan organik sebesar Rp 75.113.019. Pendapatan usahatani bawang merah konvensional sebesar Rp 104.448.410 dan perlakuan organik sebesar Rp 109.245.669. Keuntungan yang didapat usahatani

bawang merah konvensional sebesar Rp 85.570.302 dan perlakuan organik sebesar Rp 96.178.001. Dilihat dari kelayakan usahatani bawang merah perlakuan organik lebih layak dibandingkan dengan usahatani bawang merah konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015. Inovasi Hortikultura Peningkatan Pendapatan Rakyat. IAARD Press. Jakarta
- Badan Standarisasi Nasional. 2016. Sistem Pertanian Organik. SNI. Jakarta
- Berlian, E. R. (2004). Bawang Merah. Jakarta: PT Penebar Swadaya dan dok. tribus.
- BPS. (2017). *Kecamatan Dalam Angka*. DIY 2017: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. Retrieved from <https://yogyakarta.bps.go.id/site/resultTab>
- Liana (2017). Panen Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Retrieved from <https://terastani.faperta.ugm.ac.id//>
- Latarang, B., & Syakur, A. (2006). Pertumbuhan dan hasil bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) pada berbagai dosis pupuk kandang. *J. Agroland*, 13(3), 265-269. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/download/1887/1198>
- Republika. (2018, December 29). Panen Perdana Bawang Merah Organik Bantul. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/>
- Wahyudi, S. (2018). PROSPEK USAHATANI PEPAYA (*Carica papaya L.*) DI LAHAN PASIR KABUPATEN KULON PROGO. *JURNAL ILMIAH AGRITAS*, 1(2). Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/agritas/article/view/2>

